

PERANAN TUAN GURU HASAN BIN ANANG YAHYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KOTA JAMBI 1927-1940

Muhammad Khozy¹ Ali Muzakir² Aliyas³
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
alimuzakir@uinjambia.c.id
aliyas@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap peranan ulama, sebab ulama sebagaimana dikatakan oleh Moeflich Hasbullah, merupakan salah satu aktor historis terpenting sepanjang pembicaraan tentang Indonesia, sejak kedatangan Islam abad ke-7/8 hingga abad ke-21. Peranannya yang melimpah ruah dalam sejarah, pembicaraan dan kajian tentang peranan ulama di Nusantara menjadi sumber mata air yang tak pernah kering. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian sejarah, dengan perspektif sosiologi yakni konsep peranan sosial yang disampaikan oleh Peter Burke, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh, adapun pendekatan studi tokoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *constuction of days*, pendekatan ini lebih memfokuskan pada hari-hari tertentu yang mempunyai nilai historis bagi sang tokoh selama kariernya atau selama hidupnya. Temuan dari penelitian ini yaitu Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya merupakan seorang tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Kota Jambi, peranannya dalam perkembangan Islam di Kota Jambi terlihat dari usaha-usaha yang dilakukannya, di awal kariernya di Kota Jambi pada tahun 1927 sebagai seorang yang baru pulang dari menuntut ilmu di Makkah dalam upaya menyalurkan ilmu yang dipelajarinya beliau memulai dengan mengajar di Madrasah Nurul Iman, selanjutnya menjadi mudir di madrasah ini, puncak kariernya berada pada masa ia menjadi mudir Madrasah Nurul Iman ini, dimasa ini beliau menulis kitab yang berjudul Nur al-Huda yang menjawab persoalan keagamaan yang muncul pada masa ini dan untuk mengkritisi pendapat Kaum Muda dan Kaum Syams al-Huda di Palembang tentang persoalan talkin bagi mayit. Selanjutnya beliau mendirikan madrasah yang bernama Madrasah al-Khairyah di Kota Jambi pada tahun 1938 dan mengabdikan disana hingga akhir hayatnya pada tahun 1940.

Kata Kunci: *Peranan, Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya, Perkembangan Islam*

Pendahuluan

Berbicara tentang perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Ulama merupakan salah satu aktor historis terpenting sepanjang pembicaraan tentang Indonesia, sejak kedatangan Islam abad ke-7/8 hingga abad ke-21. Peranannya yang melimpah ruah dalam sejarah, pembicaraan dan kajian tentang peranan ulama di Nusantara menjadi sumber mata air yang tak pernah kering. Dalam bentang sejarah Indonesia, ulama tidak pernah absen memberikan kontribusi sosial-politik-budaya yang menentukan. Ulama

adalah aktor-aktor sentral bagi pembentukan akar-akar, kultur, jati diri, identitas, dan penciptaan Indonesia¹.

Daerah Jambi sama halnya dengan wilayah Indonesia lainnya, agama Islam telah lama masuk dan mengakar kuat. Jambi memiliki posisi yang strategis dan memungkinkan Islam tersebar sejak abad ke-15. Jambi berada di pantai timur Sumatera, wilayah selatan berbatasan langsung dengan Palembang. Sebelah utara berbatasan dengan Indragiri di Provinsi Riau dan sebelah barat berbatasan dengan Minangkabau². Di daerah Jambi sebagaimana masyarakat muslim pada umumnya juga memiliki pemimpin agama, atau elite religius yang dikenal dengan sebutan ulama. Terdapat banyak sekali ulama di Jambi yang memiliki peranan yang mungkin tak dapat dijelaskan satu persatu. Namun yang pasti memiliki peran dan ikut andil dalam pembentukan sejarah dan perkembangan Islam di Jambi.

Memasuki permulaan abad ke-20, Jambi telah dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Hal ini bermula sejak kekalahan kerajaan Jambi dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan mundurnya Sultan Thaha Saifuddin ke daerah pedalaman Jambi. Pada tahun 1901 daerah Jambi dimasukkan menjadi bagian dari keresidenan Palembang. Kemudian, baru pada Agustus 1903 secara resmi Jambi digabungkan dengan Keresidenan Palembang sebagai kabupaten atau daerah di bawah keresidenan³. Baru pada tahun 1906 Jambi secara *de facto* dikuasai dan menjadi keresidenan sendiri dengan keputusan Kerajaan Belanda tg. 1 Februari ditetapkan ada perintah langsung berdasarkan Indische Statsblad 1906 no. 187 j no. 239. Dan 259 daerah Jambi dengan Kerinci dipersatukan menjadi suatu daerah Keresidenan, diperintah seorang Residen⁴. Dari sini maka resmi kerajaan Jambi jatuh kedalam kekuasaan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia Belanda.

Lantas dimana posisi ulama pada masa ini, bagaimana peran ulama pada masa pemerintahan Belanda di Jambi, tantangan apa yang dihadapi pada masa ini pastilah memiliki dampak dalam perkembangan agama Islam di wilayah ini. Konsekuensi logis dari berubahnya sistem pemerintahan dari yang tadinya pemerintahan lokal tradisional beralih kepada pemerintahan asing, dikuasai oleh penjajah tentunya memiliki dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, sebut saja di Jawa misalnya tercatat hampir selama abad ke-19 sampai pada pertengahan abad ke-20 di jumpai suasana pergolakan sosial yang tiada hentinya seperti huru-hara, kerusuhan sosial, pemberontakan rakyat. Dari peristiwa penentangan sosial-politik terhadap penguasa kolonial Belanda itu, berbagai laporan Belanda menyebutkan bahwa para pemimpin dan pemuka gerakan tidak lain adalah kalangan ulama, para haji dan guru-guru ngaji⁵. Kita tentu tidak bisa langsung saja mengatakan apa yang terjadi di wilayah ini juga terjadi hal yang sama di tempat lain. Apakah ulama di Jambi memilih sikap non

¹ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012), hlm. 19-20

² Ali Muzakir, *Pemikiran Islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Jambi Melalui Naskah-naskah Lokal*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011), hlm. 43-44.

³ Elshbeth Locher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Belanda (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, (Jakarta: KITLV, 2008), h. 280.

⁴ J Tideman, *Djambi*, (Amsterdam: De Bussy 1948), hlm. 40-41.

⁵ Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 19

kooperatif atau malah bersikap kooperatif terhadap kekuasaan Kolonial Belanda perlu dilakukan penelitian dan tela'ah yang mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan Islam di Kota Jambi pada masa pemerintahan Belanda. Secara geografis Kota Jambi terpisah menjadi dua wilayah yang dibelah oleh sungai Batanghari, sebelah kanan merupakan pusat ibukota pemerintahan dan sebelah kirinya merupakan pusat pemukiman penduduk. Wilayah sebelah kiri Batang Hari atau Seberang Kota Jambi sekarang, pada masa ini lebih dikenal dengan wilayah Pacinan⁶, banyaknya ulama yang berasal dari wilayah ini membuat wilayah ini dikenal sebagai basis pengajaran Islam dan jaringan ulama Jambi⁷. Dalam lintasan sejarah di Kota Jambi pada masa pemerintahan kolonial Belanda terdapat beberapa ulama yang memiliki peran dan ikut andil dalam perkembangan agama Islam. Sebut saja Syekh Abdul Majid al-Jambi dan murid-muridnya yang berhasil mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan Tsamaratul Insan⁸ di Kota Jambi yang dalam perkembangan selanjutnya berhasil mendirikan basis pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan berupa madrasah di Seberang Kota Jambi.

Salah satu ulama yang cukup menonjol pada masa ini ialah Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya, beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari Seberang Kota Jambi, ia merupakan salah satu dari sekian ulama yang berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat. Guru Hasan lahir di Kampung Tengah pada Tahun 1895 M dan wafat pada tahun 1940 M. Hal ini membuatnya hidup dimasa kekuasaan pemerintahan Keresidenan Belanda. Ayahnya adalah seorang saudagar kain dan kitab-kitab agama di daerah Jambi bernama Haji Anang Yahya. Unsur ulama mendominasi dalam kehidupannya karena silsilah keturunan Guru Hasan bertemu dengan Qodhi Nashruddin, salah seorang pelopor pendidikan pada abad XV Masehi di Jambi⁹. Ia memiliki pengalaman pendidikan yang cukup panjang, pada usia ± 25 tahun ia berangkat haji dan mengenyam pendidikan disana. Pada tahun 1927 M, dia kembali ke Jambi dan mengajar di Madrasah Nurul Iman.

Di masa hidupnya ia telah banyak menghasilkan karya tulisan berupa kitab-kitab. Sebagaimana lazimnya posisi ulama pada masa ini, ulama sebagai tokoh sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Jambi. Bukan hanya bertugas sebagai tenaga pendidik namun

⁶ Menurut cerita rakyat, semula penduduk seberang Kota Jambi bermula dari seorang keturunan Cina muslim bernama Tuk Sin Tai yang datang ke daerah seberang kota dan menikah dengan seorang wanita seberang. Tuk Sin Tai datang ke seberang Kota dengan membawa sebuah kapal, kapal tersebut dihadiahkan kepada raja Jambi yang telah memberikan kepadanya sebidang tanah yang luas sebagai tempat tinggal. Daerah Pacinan terdiri dari enam Kelurahan, yakni; Arab Melayu, Mudung Laut, Kampung Jelmu, Kampung Tengah, Ulu Gedong, dan Olak Kemang.), Fauzi MO. Bafadhhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 74

⁷ Ali Muzakir, *Pemikiran Islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Jambi Melalui Naskah-naskah Lokal* (Jambi: Sultan Thaha Press 2011), hlm. 92-93

⁸ Organisasi ini didirikan pada tahun 1914, dengan persetujuan dari pemerintah Belanda, dengan nomor persetujuan 1636 tanggal 10 September 1915 bersamaan 1 Dzul al-Qaidahh 1333 H di Jambi, dipimpin oleh H. A. Shomad bin H. Ibrahim H. A. Majid, Kemas H. M. Sholeh bin H. M Yasin, H. Ahmad bin H. Sjakur dan H. Usman bin H. M. Ali lihat *Peraturan Perukunan Tsamaratul Insan*. Organisasi ini merupakan embrio berdirinya Madrasah-madrasah di Kota Jambi yang salah satunya merupakan Madrasah Nurul Iman. Fauzi MO. Bafadhhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 72

⁹ Fauzi MO. Bafadhhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 116.

ulama juga sebagai pemimpin agama. Oleh sebab itu, di tengah masyarakat Jambi, ulama merupakan tokoh pedoman yang menjadi contoh masyarakat sekitar dan memberi masukan jika ada masyarakat yang mengalami masalah kehidupan.

Mengingat pengaruh Belanda cukup kuat pada masa ini, tentunya sangat menarik untuk melihat bagaimana perkembangan Islam di Kota Jambi pada masa ini dibawah tekanan dan pengawasan pemerintah Belanda, dengan melihat keterlibatan seorang tokoh Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya serta peranannya dalam perkembangan agama Islam. Pun peranannya dalam kehidupan sosial keagamaan di dalam masyarakat, dalam menanggapi masalah-masalah sosial, isu-isu keagamaan yang terjadi pada masa ini tentunya menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti. Adapun alasan dibalik penarikan Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya sebagai objek penelitian adalah signifikasinya sebagai seorang ulama yang hidup pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Kota Jambi, serta belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji tentangnya.

Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana peran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya dalam proses perkembangan Agama Islam di Kota Jambi, karenanya perlu adanya penulisan yang memaparkan secara kronologis peristiwa yang terjadi, oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul topik “Peranan Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya dalam Perkembangan Islam di Kota Jambi 1927-1940”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. *Pertama*, heuristik merupakan tahapan lanjutan setelah menemukan topik penelitian yang ingin dilakukan. Setelah mengetahui topik penelitian sejarah apa yang ingin dilakukan kegiatan selanjutnya ialah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau disebut juga data sejarah¹⁰. Pengumpulan sumber dilakukan melalui tinjauan pustaka dan juga studi lapangan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan penyampaiannya pengumpulan sumber dibagi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. *Kedua*, verifikasi (Kritik Sumber) Konsekuensi logis di dalam metode sejarah adalah dengan dilakukannya kritik sumber atau verifikasi. Setelah mengetahui secara persis topik penelitian dan sumber telah dikumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber yang dilakukan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal¹¹. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat otentitas dan integritas data mengenai obyek penelitian, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah serta membuat perbandingan dari berbagai sumber. *Interpretasi*, Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka semua fakta sejarah yang telah diperoleh, kemudian diberi makna atau dilakukan interpretasi¹². Interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam proses interpretasi, pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data yang ada (analisis) dan menyatukan data-data tersebut (sintesis). Peneliti menafsirkan sejarah dengan bantuan alat

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

¹¹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

¹² Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

analisis, melalui pendekatan studi tokoh, dan konsep peranan sosial yang dikemukakan oleh Peter Burke. Berdasarkan bantuan alat analisis tersebut, peneliti akan menjelaskan peristiwa secara kronologis. Selanjutnya dirangkai satu sama lain sehingga menjadi jalinan cerita sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci. *Lima*, historiografi sejarah merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, penulisan ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian¹³. Tahap ini dilakukan penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal hingga akhir, yang ditulis sesuai dengan metode penulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Singkat Tuan Guru Hasan

Lahir di Kampung Tengah tahun 1895 M, Guru Hasan terlahir dengan dua orang bersaudara¹⁴. Beliau terlahir dari keluarga seorang saudagar, ayahnya merupakan seorang saudagar kain dan kitab-kitab. berdasarkan disertasi Fauzi Bafadhal disebutkan bahwa nasab kekeluargaan guru Hasan ini sampai kepada Qadi Nasrudin¹⁵, peneliti tak menemukan bagaimana genealogi kekerabatannya hingga sampai kepada Qadi Nasrudin karena keterbatasan data, dilihat dari gelar haji pada ayahnya menunjukkan bahwa ayahnya telah menunaikan rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji. ini menunjukkan bahwa keluarga guru Hasan ini merupakan penganut agama Islam yang taat¹⁶. Beliau lahir di akhir masa Kesultanan Jambi dan memasuki masa pemerintahan Kolonialisme Belanda. Guru Hasan memiliki dua orang istri yakni Kaltum, dan Hj. Mahani, dari kedua istrinya itu, beliau dikaruniai 11 orang anak. Dari Kaltum beliau dikaruniai satu anak yang bernama Abdullah, dan dari Hj. Mahani beliau dikaruniai 10 orang anak¹⁷.

Lingkungan Masa Kecil

Guru Hasan lahir di Kampung Tengah, wilayah ini termasuk kedalam bagian wilayah kampung Pacinan¹⁸. Kampung Pacinan merupakan pusat kajian Islam di Kota Jambi. Bahkan dikisahkan dalam perjalannya, wilayah ini sempat disebut Serambi Mekkah karena banyaknya alim ulama yang berada di wilayah ini¹⁹. Kampung pacinan ini juga dikenal sebagai pusat kajian Islam, terbukti dengan banyaknya naskah-naskah klasik yang ditemukan

¹³ Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 93.

¹⁴ Wawancara H. Anang Hasan. 06 November 2017, 09:28

¹⁵ Salah seorang pelopor pendidikan Islam pada abad ke-15 masehi di Jambi. penjelasan lebih lanjut lihat; A. Rauf Ibrahim, dkk. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi dalam Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan* (Jakarta: Evaluasi Hasil Penelitian Dasar IAIN, 1979/1980), hlm. 144

¹⁶ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 116.

¹⁷ Wawancara H. Anang Hasan. 06 November 2017, 09:28

¹⁸ Pacinan terdiri dari enam Kelurahan, yakni; Arab Melayu, Mudung Laut, Kampung Jelmu, Kampung Tengah, Ulu Gedong, dan Olak Kemang.

¹⁹ Wawancara guru Sirojuddin, 3 Agustus 2017

dan dilihat berdasarkan kolofonnya di tulis di wilayah ini, seperti karya-karya Abu Bakr “Pacinan” al-Jambi. yang dalam beberapa kesempatan baik pada kolofon maupun halaman sampul naskahnya menyebutkan bahwa ia menyalin di Kampung Tengah, Masjid Baru yang merupakan bahagian dari wilayah Pacinan²⁰. Selain itu, Kampung Pacinan juga dikenal sebagai basis pengajaran Islam dan jaringan ulama Jambi. Pengajaran Islam ini biasa dilakukan di mesjid atau langgar-langgar, satu diantaranya adalah Langgar Putih yang terletak di Kampung Pacinan. Tercatat di wilayah kampung pacinan ini telah banyak melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Kota Jambi. Salah satu ulama terkemuka yang hidup dimasa Guru Hasan adalah Syekh Abdul Majid al-Jambi (w. 1332/1914), beliau merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Mekkah dan dalam beberapa waktu juga sempat melakukan pengajian di Langgar Putih²¹.

Jadi tidak mengherankan jika Guru Hasan yang lahir di wilayah ini juga berkembang menjadi anak yang memiliki pemahaman agama yang baik dan menjadi penganut agama yang taat. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan masa kecilnya yang menonjolkan ajaran Islam. Serta menjadi sentra pengajaran dan pusat jaringan ulama Jambi.

Peranan Tuan Guru Hasan Bin Anang Yahya

Berbicara tentang peranan, maka tidak dapat dilepaskan dari adanya kedudukan, sebagaimana dijelaskan oleh Soejono Soekamto dan Peter Burke, tak ada peranan tanpa kedudukan dan kedudukan tanpa peranan. Peranan merupakan perngharapan yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Dalam struktur sosial masyarakat Islam ulama memiliki kedudukan tertinggi. Masyarakat memiliki pandangan dan pengharapan yang tinggi, sebab ulama dipandang sebagai pewaris para nabi.

Dari pemaparan singkat Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya di atas dapat bahwa beliau hidup di masa keresidenan Jambi, pada masa ini banyak tantangan dan hambatan yang dilakukan oleh pemerintah belanda dalam upaya menekan wilayah jajahannya dan menghambat perkembangan agama Islam melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan seperti, Ordenansie-Pessenstelsel, ordonansi Haji, Ordonansi guru, serta penertiban sekolah liar. Guru Hasan yang pulang ke Jambi pada tahun 1927 tentunya merasakan dampak dari diterbitkannya kebijakan ini, usaha-usaha yang dilakukan beliau selama kariernya di Kota Jambi terlihat sejak awal pada tahun 1927 sebagai seorang yang baru pulang dari menuntut ilmu di Makkah dalam upaya mentransmisikan ilmu yang dipelajarinya beliau memulai dengan mengajar di Madrasah Nurul Iman, dan selanjutnya menjadi mudir di madrasah ini. Secara rinci mengenai peran dan usaha-usaha yang beliau lakukan dalam perkembangan Islam di Kota Jambi adalah sebagai berikut:

Peran di Bidang Pendidikan (Menjadi Seorang Pengajar)

²⁰ Ali Muzakir, *Pemikiran islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Jambi Melalui Naskah-naskah Lokal* (Jambi: Sultan Thaha Press 2011), hlm.92

²¹ Ali Muzakir, *Pemikiran Islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Jambi Melalui Naskah-naskah Lokal* (Jambi: Sultan Thaha Press 2011), hlm. 93.

Sebagai seorang ulama yang memiliki pengalaman mengajar di Mekkah, setelah kembali ke Jambi pada tahun 1927, upaya mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Jambi. Guru Hasan memulai karirnya dengan menjadi seorang pengajar di Madrasah Nurul Iman. Meski di masa ini telah terdapat setidaknya tiga Madrasah rintisan organisasi Tsamaratul Insan lainnya di Kota Jambi, pemilihan Madrasah Nurul Iman sebagai tempat guru Hasan pertama memulai karirnya di Jambi menurut hemat penulis agaknya dilatarbelakangi karena Madrasah Nurul Iman merupakan madrasah yang paling maju perkembangannya dibanding ketiga madrasah lainnya²². Selain itu juga disebabkan karena lokasi madrasah ini berdekatan dengan kampung halaman guru Hasan yakni Kampung Tengah.

Menjadi seorang pengajar di Kota Jambi pada masa kepulangannya (1927) bukan hal yang mudah, banyak tantangan yang dihadapi karena pada masa ini Kota Jambi masih dalam pengaruh kekuasaan Hindia-Belanda, salah satu tantangan yang dihadapi oleh setiap ulama yang mau menjadi seorang pengajar adalah peraturan ordonansi guru yang ditetapkan 1925. Selain itu setiap orang yang akan menjadi guru di madrasah harus menempuh ujian dan seleksi dari Hoofd Penghulu, dengan cara diuji pengetahuan agamanya, bisa mengajar, paham yang dibawanya harus mazhab syafi'i dan jangan sekali-kali menganut paham wahabi.

Meski pada masa ini Kota Jambi merupakan bagian dari wilayah Keresidenan Jambi dibawah pemerintahan Hindia Belanda. Kebijakan-kebijakan seperti ordonansi Guru dan penertiban sekolah liar, hal ini tidak membatasi perkembangan Islam di Jambi, dan juga peraturan ordonansi guru tidak menghalangi Tuan Guru Hasan dalam menjadi pengajar dan menagajar di Madrasah Nurul Iman. Pada masa Guru Hasan mulai mengajar, Madrasah Nurul Iman sudah cukup berkembang. Dari yang tadinya berupa rumah khutab atau madrasah buluh, pada saat itu sudah mulai berdiri bangunan tetap. Madrasah Nurul Iman telah melewati dua masa kepemimpinan, yakni masa kepemimpinan Guru Ibrahim bin Abdul Majid, dan Guru Mahmud Bukhari. Secara rinci mengenai perkembangan Madrasah Nurul Iman dalam masa dua kepemimpinan itu ialah sebagai berikut:

1. Masa Guru H. Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi (1915 – 1922).

Masa kepemimpinan Guru H. Ibrahim, kebijakan mengurus infrastruktur dan urusan luar sudah banyak diselesaikan oleh pengurus Tsamaratul Insan, sehingga tugas yang dilakukan adalah meningkatkan proses pembelajaran. Kurikulum yang dipakai pada masa awal, sama dengan kurikulum yang dipakai di Madrasah Shalatih Mekkah tempat guru H. Ibrahim belajar. Mata pelajaran yang dipelajari terbatas pada masalah ubudiah seperti: Tauhid, fiqh dan pembinaan akhlak. Sistem pembelajaran pada masa ini menggunakan sistem halaqoh dan klasikal (ngaji duduk bersila), dimana guru duduk ditengah dan dikelilingi oleh murid. Penentuan kelulusan murid ditentukan oleh kemampuan membaca dan pemahaman murid terhadap kitab-kitab yang

²² Madrasah Nurul Iman merupakan salah satu madrasah tertua di Jambi hasil rintisan dari organisasi Tsamaratul Insan, bersama dengan tiga madrasah lainnya, yakni Madrasah Sa'adatudaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Jauharen.

diajarkan. Pada periode ini banyak didatangkan guru-guru dari Mekkah yang merupakan teman-teman beliau waktu belajar di Mekkah. Kedatangan guru-guru dari Mekkah tersebut menambah gairah para murid, sehingga popularitas madrasah menjadi sangat terkenal di wilayah Jambi dan sekitarnya, membuat banyak orang tua di daerah Jambi mengantar anaknya untuk belajar di Madrasah Nurul Iman²³. Pada akhir periode kepemimpinan guru H. Ibrahim ini, murid mencapai lebih dari empat ratus murid. Periode ini merupakan periode pendirian dan pertumbuhan.

2. Masa Syekh Mahmud Bukhari (1922-1927 M)

Mudir Nurul Iman selanjutnya setelah wafatnya Guru H. Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi adalah Syekh Mahmud Bukhari. Ia dilahirkan di Bukhara, Republik Uzbekistan sekarang. Ia adalah seorang kolega dari Guru H. Ibrahim yang sama-sama belajar di Mekkah pada tahun 1900-an. Beliau mengaji pada ulama-ulama di Mekkah dan Medinah yang bermazhab Syafi'i. Beliau adalah seorang jenius dan dalam waktu yang tidak begitu lama dipercaya mengajar di Masjidil Haram. Disana ia bertemu dengan guru H. Ibrahim yang mengajaknya berda'wah dan mengajar di Jambi. Pada saat kejatuhan pemerintahan Syarif Husin al-Hasyimi yang dikalahkan oleh pasukan Muhammad bin Abd. Wahab, suasana Mekkah kurang menguntungkan bagi ulama-ulama yang bermazhab empat, sebab Muhammad bin Abd. Wahab mulai melakukan pemurnian ajaran Islam yang bebas dari mazhab. Maka ajakan Guru H. Ibrahim bin Abd. Majid untuk datang ke Jambi dipenuhinya²⁴. Sewaktu kedatangan beliau bersama ulama-ulama Hijaz lainnya ke Jambi, Madrasah Nurul Iman sudah berdiri sehingga para ulama tersebut langsung mengajar di Madrasah tersebut. Berkat ketekunan dan keluesannya dalam mengajar dan bergaul di kalangan guru sehingga pada saat guru H. Ibrahim meninggal, pengurus Tsamaratul Insan sepakat menunjuk beliau menjadi Mudir di Madrasah Nurul Iman, disamping karena pada saat itu terjadi krisis kepemimpinan di Madrasah Nurul Iman. Kebijakan mudir pada masa kepemimpinan guru Mahmud Bukhari sama sebagaimana kebijakan pada masa mudir guru H. Ibrahim bin Abdul Majid Mudir, dimana semua urusan luar dan infrastruktur sudah banyak diselesaikan oleh pengurus Tsamaratul Insan, sehingga tugas yang dilakukan adalah meningkatkan proses pembelajaran saja. Pada masa kepemimpinannya, beliau telah melahirkan kader-kader pertama ulama Jambi dan calon guru yang lulus di Madrasah Nurul Iman. Pada masa ini jumlah murid mengalami penambahan, tetapi tidak sedrastis pada masa mudir pertama MNI. Mata pelajaran yang dipelajari pada periode ini sama dengan pada masa mudir sebelumnya yaitu hanya terbatas pada masalah ubudiah seperti Tauhid, fiqh dan pembinaan akhlak. Sistem pembelajaran yang dipakai masih menggunakan sistem halaqoh dan klasikal, akan tetapi terjadi perubahan dengan pengelompokan murid sesuai dengan bidang studi yang dikaji. Penentuan kelulusan pada periode ini sama dengan periode sebelumnya yaitu kelulusan murid ditentukan oleh kemampuan membaca dan

²³ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 113

²⁴ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 114

pemahamannya terhadap kitab-kitab yang diajarkan.²⁵ Masa jabatan mudir dipegangnya selama \pm 5 tahun. Pada tahun 1927 M, Ia kembali ke negeri asal yaitu Bukhara untuk berda'wah dan mengajar di sana. Beliau pulang ke Bukhara karena merasa sudah ada penggantinya yang menurutnya sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi mudir. Jabatan mudir diserahkan kepada pengurus Tsamaratul Insan yang untuk selanjutnya mencari pengganti beliau sebagai mudir. Periode ini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan.

Melihat dua masa kepemimpinan di atas, Guru Hasan yang pulang ke Jambi setelah menuntut ilmu dan mengajar di Mekah pada tahun 1927, memulai karir di Jambi dengan menjadi pengajar di Madrasah Nurul Iman pada masa kepemimpinan Guru Mahmud Bukhari. Metode pengajaran yang digunakan oleh Guru Hasan selama mengajar di Madrasah Nurul Iman adalah metode pengajaran yang biasa digunakan oleh beberapa madrasah di Kota Jambi pada masa itu yakni metode pengajaran secara berhalaqoh. Metode pengajaran dimana guru memberikan penjelasan mengenai kitab Islam klasik atau yang biasa dikenal dengan kitab kuning dikelilingi oleh para murid. Namun, karirnya sebagai guru ini hanya berlangsung selama kurang lebih satu tahun karena Pasca pulangnya Mahmud Bukhari jabatan Mudir Madrasah Nurul Iman menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka dilakukan musyawarah yang dilakukan oleh para guru, ulama pengurus Tsamaratul Insan dan Tokoh masyarakat, maka disepakati hasil bahwa Guru Hasan yang diangkat menjadi mudir karena kemampuan intelektualnya. Meski di angkat menjadi mudir beliau tetap tidak meninggalkan perannya sebagai tenaga pengajar. Dengan keputusan ini Guru Hasan menjadi mudir ketiga Madrasah Nurul Iman.

Menjadi Mudir Madrasah Nurul Iman (Melakukan Pembaharuan di Bidang Pendidikan)

Pasca kepulangan Guru Mahmud Bukhari ke negeri asalnya, Guru Hasan di angkat menjadi mudir dengan keputusan dari musyawarah yang dilakukan oleh para guru, ulama pengurus Tsamaratul Insan dan Tokoh masyarakat. Selain itu berita mengenai jabatan mudir yang di emban oleh Guru Hasan juga terdapat didalam kitab Nur al-Huda karangannya yang ditulis pada tahun 1929, sebagaimana dikutip:

“Berkata hamba yang fakir Hasan bin Almarhum Haji Anang Yahya Jambi yang telah mengajar di Masjidil Haram di Mekah al-Musarofah dan yang jadi mudir sekarang di Madrasah Nurul Iman”²⁶.

Pada masa kepemimpinannya beliau mulai banyak memainkan peranan dalam upaya pengembangan agama Islam di Kota Jambi melalui bidang pendidikan. Meski dinamakan madrasah, madrasah di Jambi di masa ini tak ubahnya sama dengan pesantren-pesantren di Jawa dari segi pengajaran, yakni memberikan pengajaran persoalan keagamaan melalui kajian kitab-kitab ulama klasik, dengan masih menggunakan metode pengajaran yang masih

²⁵ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 115

²⁶ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hlm. 2.

tradisional yakni berhalaqoh, meski di bawah kepemimpinan Guru Mahmud Bukhara telah terjadi sedikit perombakan dengan pengelompokan pengajaran berdasarkan bidang studi yang dikaji, dan penentuan kelulusan murid ditentukan oleh kemampuan membaca dan pemahaman murid terhadap kitab-kitab yang diajarkan. Namun hal ini dirasa kurang mengingat kondisi sosial yang terjadi, apabila umat Islam di Kota Jambi tetap mendapati pola pendidikan semacam ini dikhawatirkan umat Islam tidak mampu bersaing serta mengalami ketertinggalan dibidang sosial intelektual dibanding daerah-daerah lainnya, terlebih dengan karakteristik masyarakat Jambi yang menolak lembaga pendidikan barat yang mereka nyatakan kafir, lembaga pendidikan Islam merupakan satu-satunya upaya untuk memajukan umat Islam Jambi disamping dari upaya menanamkan ajaran membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat.

Guru Hasan muncul dengan gagasan baru, membawa pemikiran tentang pembaharuan Islam. Sebagai seseorang yang baru di angkat sebagai mudir di Madrasah Nurul Iman, di masa awal kepemimpinannya beliau masih melanjutkan kebijakan mudir sebelumnya, karena beliau masih menghargai para gurunya. Sistem evaluasi akhir tahapannya masih sama dengan yang berlaku pada periode sebelumnya²⁷.

a) **Pembaharuan dalam Sistem Pendidikan**

Guru Hasan merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Mekkah dan baru pulang ke Jambi satu tahun sebelum menjadi mudir, pengalamannya selama menuntut ilmu di Mekkah cukup banyak mempengaruhi pola kepemimpinannya dalam mengatur madrasah Nurul Iman. Dibawah kepemimpinannya Nurul Iman semakin berkembang dengan pendalaman kitab-kitab syara dan Kitab kawakib, Nahwu Wadhah, Bajuri, Tafsir Jalalen. Guru Hasan kemudian meningkatkan sistem dan metoda pada kualitas ilmu Islam, adanya jam belajar tambahan pada ruang tanya jawab antara guru dengan murid disebut Muthola'ah. Kegiatan muthola'ah ini dilakukan harus diluar jam pelajaran, murid bebas meminta pelajaran tambahan terhadap bidang ilmu yang diminatinya dan juga bebas pula memilih siapa guru yang ingin mengajarnya, kegiatan muthola'ah ini biasa dilakukan di rumah guru-guru dengan waktu biasanya, ba'da maghrib atau ba'da subuh, kegiatan ini sangat bermanfaat karena difokuskan hanya kepada bidang ilmu yang di muthola'ahkan²⁸.

Di akhir kwartal guru Hasan menerapkan sistem ujian terbuka yang dihadiri para Ulama, para Tuan Guru, dan Tokoh Masyarakat disebut dengan *Imtihan*. Imtihan atau Imtihan Wakaf ini, merupakan tradisi madrasah-madrasah di Mekkah yakni suatu sistem evaluasi pembelajaran yang berlangsung secara lisan di suatu forum yang dihadiri banyak orang, bukan saja para penguji melainkan juga tokoh atau guru lainnya. Setiap orang yang hadir diharapkan untuk memberi (mewakafkan) pertanyaan kepada murid tentang berbagai masalah. Murid yang mengikuti Imtihan ini merupakan murid-murid pilihan, murid-murid

²⁷ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 121

²⁸ Wawancara Guru Syechan al-Mahdor, 02 November 2017. Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2013), hlm. 65.

berprestasi di bidang yang diminatinya, semisal fiqh, hadist, atau tafsir. Dengan ini murid akan memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Nurul Iman²⁹.

b) Pembaharuan dalam Sistem Kurikulum

Pada periode pertengahan kepemimpinannya, beliau mulai melakukan pembaharuan di Madrasah Nurul Iman dengan merubah sistem belajar dari sistem halaqoh menjadi sistem klasikal penuh sebagaimana yang berlaku pada sekolah-sekolah penjajah pada masa itu. Beransur-ansur, diakhir kepemimpinannya beliau memasukkan mata pelajaran umum; seperti al-jibru, handasah, ilmu hisab, geografia sebagai bahagian dari kurikulum pembelajaran, dan menggunakan bahasa arab melayu yang dicampur dengan istilah-istilah yang berlaku di Mekkah. Bahkan beliau sendiri yang menjadi tenaga pengajarnya, karena belum ada guru-guru yang menguasai pelajaran umum tersebut. Penentuan kenaikan kelas pada periode ini berbeda dengan periode sebelumnya yaitu kenaikan kelas atau kelulusan murid ditentukan oleh kemampuan murid dalam ujian akhir tahun, sebagaimana sistem yang berlaku pada sekolah Barat yang menggunakan sistem klasikal. Jadi, Guru Hasan dapatlah dikatakan sebagai seorang ulama reformis-modernis, karena beliau melakukan perubahan serta pembaharuan di Madrasah Nurul Iman.

Pada periode ini jumlah murid semakin mengalami peningkatan bersamaan dengan semakin meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat dengan diterbitkannya "*sistem uang kupon*" oleh pemerintah Kolonial. Periode di bawah kepemimpinan guru Hasan ini merupakan periode keemasan dan kejayaan Madrasah Nurul Iman. Pada periode akhir masa jabatannya, beliau mengusulkan kepada pengurus Tsamaratul Insan, agar para murid membayar iuran untuk membiayai operasional madrasah termasuk honor guru dan biaya operasional madrasah. Usulan tersebut mendapat tantangan keras dari pengurus Tsamaratul Insan, karena pengurus Tsamaratul Insan beranggapan guru yang mengajar harus ikhlas dengan mengharap keridhoan Allah SWT. Akibat penolakan ini, guru Hasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beliau berdagang di Pasar Jambi, dan pada akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai mudir. Guru Hasan setidaknya memimpin ± 10 tahun yakni sejak tahun 1928-1938 masehi³⁰.

Peran di Bidang Sosial Kemasyarakatan (Menulis Kitab Nur al-Huda)

Puncak karier Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya ada pada masa ia menjadi mudir di Madrasah Nurul Iman, ia menjadi "Tuan Guru" yang mana statusnya ini sangat tinggi di mata masyarakat Jambi pada masa itu, seberang Kota Jambi khususnya, penghargaan yang tinggi terhadap sosok tuan guru membuat beliau menjadi sosok yang sangat dihormati, beliau menjadi tempat mengadu, keluh kesah, terlebih mengenai isu-isu keagamaan yang berkembang pada masa ini. Panggilan "tuan guru"³¹ tidak dapat diberikan kepada semua

²⁹ Wawancara Guru Syechan al-Mahdor, 02 November 2017. bandingkan Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 9

³⁰ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 122.

³¹ Panggilan "Tuan Guru" adalah suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan keilmuan tertinggi bagi seorang ulama. Panggilan ini populer di masyarakat Jambi kepada beberapa orang ulama termasuk

orang dalam kehidupan masyarakat Jambi umumnya, apa lagi khusus bagi masyarakat Seberang Kota Jambi. Panggilan tuan guru hanya ditujukan kepada seorang ulama yang ahli dibidang ilmu-ilmu keagamaan dan mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Bila seseorang telah dipanggil Tuan Guru, tentu saja akan punya alasan dan beberapa pertimbangan serta kelebihan dalam bidang agama, disamping pahalannya yang begitu luas tentang seluk beluk agama.³² Istilah “tuan guru” merupakan sinonim dari istilah “kyai” di Jawa, kyai dalam masyarakat Islam merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat. Kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Tidak mengherankan jika kyai kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, tetapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita melihat peran strategis kyai/tuan guru di Jambi³³.

Dimasa ini, sejak akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 sedang gencar-gencarnya terjadi pembaharuan pemikiran di wilayah-wilayah timur tengah, dimana salah satu tokoh yang cukup menonjol ialah Muhammad bin Abdul Wahab, dengan paham Wahabinya, penyebaran paham ini mencapai puncaknya di Timur Tengah dimana Ibnu Saud menguasai Makkah pada tahun 1924. Ibnu Saud yang notabenehnya merupakan penganut paham Wahabi menjadikan paham ini sebagai paham negara³⁴.

Pada masa ini mulai timbul pergolakan pemikiran, diawali oleh pertentangan kaum yang pro terhadap pemikiran wahabi dan yang kontra, perkembangan ini tak hanya mempengaruhi masyarakat Arab pada umumnya, namun juga mempengaruhi masyarakat yang berasal dari wilayah Nusantara yang kebetulan berada disana, banyaknya masyarakat yang berasal dari Hindia-Belanda yang menunaikan ibadah haji, yang dalam golongan arab masyarakat ini dikenal dengan sebutan masyarakat Jawi, Di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang 'Jawah' (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar. bahkan bahasa melayu dikatakan sebagai bahasa kedua yang digunakan diwilayah ini sekurang-kurangnya sejak tahun 1860. Di wilayah ini terdapat pemukiman khusus masyarakat melayu atau komunitas Jawi, masuknya pengaruh paham Wahabi serta berkuasanya Ibnu Saud juga mempengaruhi pemikiran masyarakat Jawi yang bermukim menuntut ilmu disana yang dalam

Tuan Guru Hasan Anang. Sedangkan istilah Kyai baru dikenal pada tahun lima puluhan, yang mengadopsi dari istilah yang dipakai pesantren-pesantren di Jawa. Penggantian istilah Tuan Guru dengan Kyai untuk menunjukkan bahwa Tuan Guru (ulama) di Jambi dapat disejajarkan dengan Kyai (ulama) di Pesantren-pesantren di Jawa. Lihat: Muhammad Fadhil, *Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)*”, Disertasi, tidak di terbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 93

³² Muhammad Fadhil, *Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)*”, Disertasi, tidak di terbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm.93.

³³ Kasful Anwar US. *Kepemimpinan Pesantren: Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, (Jambi: Sultan Thaha Press IAIN STS Jambi, 2011), hlm. 263.

³⁴ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS. 1997), hlm. 152.

perkembangan selanjutnya mejadi perdebatan alot antara kaum tua dan kaum muda di wilayah Indonesia³⁵.

Pada paruh kedua tahun 1920-an berbagai kiai kembali dari Hijaz dengan membawa gagasan pembaharuan, Kaum Mudo yang membawa pemikiran baru tentang pemurnian Islam yang condong kepada paham wahabi, dengan Kaum Tuo yang masih memegang teguh paham ahlusunnah waljamaah. Bahkan, pada tahun 1928 terjadi peningkatan ketegangan di Palembang, sebagaimana termuat dalam radaksi *Pertja Selatan* dengan tajuk Momok Wahabi.³⁶ Kiai pertama yang pulang ke Palembang dan mendapatkan stigma wahabi adalah Kiai Husin Alim bin Umar karena ia dengan terang-terangan mempropagandakan gerakan pembaharuan, bahkan di Palembang pada November 1929 sejumlah murid Kiai Husin menebitkan brosur yang dinamakan *doa talkin* sebagai *bidah dholalah*. Penyebaran brosur ini dianggap jelas merupakan provokasi terhadap rezim religius yang selama ini berkuasa di Palembang, lambat tapi pasti kota Palembang jatuh ke dalam genggamannya masalah *talkin*, pada akhir November 1929 ketegangan ini mencapai puncaknya. Pengaruh paham wahabi ini memberikan polemik dan perdebatan panjang yang terjadi di Palembang, antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo³⁷. Berbagai konflik terjadi antara kaum muda dan kaum tua di Palembang, pro dan kontra aliran pembaharuan saling memaki secara terang-terangan, jahiliah atau murtad, suatu pertikaian sporadis yang berubah menjadi kekerasan fisik³⁸.

Pengaruh Wahabi dan konflik yang terjadi antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Palembang, ternyata juga sampai ke wilayah tetangga yang dalam hal ini adalah Jambi, pengaruh paham wahabi ini masuk ke Jambi melalui satu kitab atau seperti kitab yang di bawa oleh H. Abdul Mutholib yang tinggal di Pulau Pandan kepada Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya.³⁹ Hubungan Jambi dan Palembang memang sejak lama terjalin, bukan hanya semenjak dimasukannya Jambi dalam wilayah keresidenan Palembang pada tahun 1903 sebagaimana telah peneliti jelaskan di atas tetapi jauh sebelum itu hubungan antara Jambi dan Palembang sudah lama terjalin. Khususnya pada era kesultanan, hubunga Jambi dan Palembang secara gamblang disebutkan dalam naskah *Ini Syajarah Kerajaan Jambi*. naskah yang ditulis pada awal abad ke-20 tersebut menginformasikan bahwa pada pertengahan abad ke-18, Kesultanan Jambi dan Kesultanan Palembang saling menikahkan antar keluarga istana.

³⁵ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS. 1997), hlm. 154-56.

³⁶ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS. 1997), hlm. 157.

³⁷ Perdebatan antara Kaum Tua dan Kaum Muda ini Bermula di pemukiman Jawa di Mekah, dan berlanjut hingga ke kampung halaman, dan di Palembang dibawa oleh para haji yang pulang ke kampung halamannya membawa pemikiran tentang pembaharuan yang banyak dipengaruhi oleh paham wahabi yang kala itu memang cukup kuat pengaruhnya di timur tengah.

³⁸ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS. 1997), hlm. 160.

³⁹ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hlm. 2.

Letak geografis Jambi dan Palembang yang berdampingan membuat interaksi dan migrasi yang tinggi antara dua daerah tersebut⁴⁰.

Karenanya, bukan tidak mungkin konflik antara kaum tua dan kaum muda di Palembang yang memperlmasalahakan tentang talqin ini sebagaimana di paparkan oleh Jeroan Peeters juga merembet masuk ke Jambi, pendapat ini juga di dukung oleh keterangan yang tertulis di dalam kitab karangan Tuan Guru Hasan yang mengatakan telah datang kepadanya seseorang membawa kitab atau sejenis kitab yang melarang membacakan talqin bagi mayyit dan talqin ini adalah bid'ah dholalah⁴¹. Karenanya peneliti berpendapat, pengaruh pemurnian Islam yang terjadi di Palembang yang dilakukan oleh kaum muda yang terpengaruh oleh paham wahabi juga masuk ke Jambi. untuk menanggapi masalah ini, Tuan Guru Hasan mengarang kitab yang berjudul Nur al-Huda. Yang dicetak pada tanggal 26 Jumadil akhir 1348 H bersamaan dengan 28 November 1929 di Muthba'a al -Ahmadiyah 82 Jalan Sultan Singapura⁴².

a) Pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya “Kritik Terhadap Pemahaman Kaum Muda Palembang”

Dasar pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya dilatar belakangi oleh kegelisahannya terhadap isu-isu keagamaan yang hadir pada masa ini, sebagaimana telah peneliti paparkan diatas, bahwa pada masa ini isu-isu keagamaan sedang gencar-gencarnya dilakukan, ide mengenai pemurnian Islam yang dibawa kaum muda dari Haramayn setelah pulang dari menuntut ilmu disana. Membawa pengaruh besar terutama di Palembang, bahkan menimbulkan perdebatan alot antara kaum tua dan kaum muda di sana sebagaimana dijelaskan oleh Jeroen Peeters dalam bukunya *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, salah satu topik perdebatan yang muncul adalah persoalan *talqin*, penulisan kitab yang dilakukan oleh Guru Hasan merupakan respon terhadap pemikiran kaum muda tersebut, yang menolak pembacaan talqin bagi mayit dan mengatakan bahwa itu merupakan perbuatan *bid'ah dholalah*.

Disini peneliti melihat Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya, sebagai seseorang ulama yang paham agama terlihat memainkan peranannya dengan menulis kitab yang menolak paham yang keliru tentang masalah taqin ini agar masyarakat Kota Jambi khususnya tidak terpengaruh dan memiliki pemahaman yang keliru. Dengan

⁴⁰ Dikutip dari dalam Ali Muzakkir, “Pernaskahan Jambi dalam Kajian Islam di Indonesia” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ‘Naskah Kuno sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban nusantara’ Fak. Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Jambi, 21 Oktober 2017.

⁴¹ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hlm. 2.

⁴² Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hlm. 22, mengenai bagaimana kitab Nur al-Huda bisa diterbitkan di Singapura, berdasarkan hasil dari wawancara penulis dengan Guru Abdurrahman Mong, salah seorang guru tua di Seberang Kota Jambi, beliau menuturkan, dahulu Singapura itu merupakan pusat perdagangan, banyak masyarakat Jambi pergi berdagang menjual karetnya ke Singapura. Dahulu belum ada fotokopian, apabila ingin menyalin naskah atau kitab maka dilakukan secara manual melalui tulis tangan, dan apabila ingin menerbitkan kitab, masyarakat atau ulama harus menyiapkan bahan mentah tulisan yang ingin dicetak dan ditiptkan kepada pedagang yang pergi ke Singapura untuk diterbitkan. Wawancara Guru Abdurrahman Mong, 26 Mei 2018.

mengkritisi kitab yang menunjukkan pendapat kaum muda di Palembang tersebut, sebagaimana beliau jelaskan didalam kitabnya.

Didalam itu kitab tersebut diteguhkan dan dilarang membacakan Talkin bagi mayit dan menyuruh ia berdo'a bagi mayit saja Maka didalam pengetahuan dan pikiran saya orang yang membikin itu Kitab sudah keluar daripada mazhab yang empat dan membawa Kesesatan bagi manusia maka dengan sebab saya takut tertipu dan Terpedaya anak negeri Jambi atau lainnya dengan itu kitab maka Datanglah pikiran saya hendak mengarang akan ini kitab buat Penolak dan pembahas itu kitab tersebut supaya jangan tertipu Oleh manusia dengan itu kitab dan saya namai akan ini ktab Dengan (nur al-huda) buat (menolakkan perkataan kau muda dan kaum syams al-huda) maka saya datangkan padanya dengan beberapa dalil daripada qur'an dan hadis nabi SAW dan perkataan ulama-ulama mazhab yang empat yang menunjukkan atass sunat dibacakan talkin bagi si mayit apabila sudah dikuburkan.

Menurut Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya, persoalan masalah talqin ini bukanlah hal bid'ah, didalam kitab Nur al-Huda beliau memaparkan beberapa dalil dan hadis serta perkataan ulama-ulama imam mazhab yang empat, dan hal itu menunjukkan bahwa ditalkinkan atas mayit itu disuruh oleh Syara', disunatkan dan bukan bid'ah. Sebagaimana beliau paparkan dalam kitabnya.

(maka) dengan beberapa dalil Yang telah lalu itu daripada ayat qur'an dan hadis nabi saw Dan perkataan beberapa ulama mazhab yang empat semuanya Menunjukkan atas ditalkinkan atas mayit itu disuruh oleh Syara' dan disunatkan akan dia membacakan talkin itu bagi mayit Dan bukan ia bid'ah maka janganlah saudara-saudara tertipu dan terpedaya Dengan orang yang mengatakan talkin itu haram atau makruh karena yang Demikian itu menyalahi hadis nabi saw dan Menyalahi akan perbuatan dan perkataan beberapa ulama-ulama mazhab Yang empat maka barang siapa mengikut juga akan perkataan orang yang Mengatakan tiada harus talkin itu maka itu orang sudah keluar Daripada mazhab yang empat⁴³

Selain itu beliau juga menekan kepada masyarakat sesama muslim, khususnya di Kota Jambi untuk tidak terpengaruh terhadap paham ini dan menekankan agar mengikuti pendapat imam mazhab, terutama mazhab Syafi'i karena masyarakat Kota Jambi merupakan penganut mazhab ini.

Jikalau kita Bermazhab dengan mazhab syafi'i tetaplah kita di mazhab syafi'i mana-manaKata ulama-ulama mazhab syafi'i yang dahulu-dahulu itulah yang kita ikuti(inilah) akhir barang yang telah memudahkan oleh Allah ta'ala bagi akuMehimpunkan ini kitab yang kecil daripada perkataan ulama danBeberapa daripada hadis nabi saw buat menolakkan Perkataan orang yang mengatakan tidak boleh talkin⁴⁴

Dari pemaparan diatas terlihat bagaimana pertentangan keras yang dilakukan oleh Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya, beliau dengan tegas mengatakan bahwa

⁴³ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hlm. 15-16.

⁴⁴ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, hlm. 17.

kaum muda di Palembang yang mengatakan tidak boleh membaca talkin itu merupakan orang yang sesat dan telah keluar dari mazhab yang empat.

Meski didalam kitabnya beliau memaparkan beberapa pendapat dari keempat mazhab yang ada, walaupun tidak dikatakan secara jelas, peneliti beranggapan agaknya beliau merupakan penganut mazhab Syafi'i karena mazhab ini merupakan mazhab yang berlaku dan dipakai di Jambi, dasar pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya agaknya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta lingkungannya, beliau merupakan ulama yang pernah menuntut ilmu di Makkah, dan termasuk dalam golongan ulama Jawi, sepanjang sejarahnya, jaringan ulama jawi memiliki karakteristik tersendiri jika dikaitkan dengan mazhab-mazhab yang ada, yakni ada kecendeungan kepada mazhab Syafi'i. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa ulama Jawi pengikut mazhab Syafi'i, seperti Nawawi al-bantani, Arsyad al-Banjari, dan Daud al-Fatani⁴⁵

Tanggapannya mengenai persoalan talkin ini menunjukkan bagaimana kepeduliannya terhadap kehidupan sosial beragama di Jambi beliau khawatir akan dampak yang nantinya akan ditimbulkan dari adanya kitab yang melarang pembacaan talkin bagi mayit. Mengingat pernyataan yang terdapat dalam kitab tersebut bertentangan dengan tradisi keislaman di Jambi yang sejak awal menganut paham mazhab imam Syafi'i yang memperbolehkan membaca talkin, munculnya paham baru yang bertentangan dengan tradisi lama di khawatirkan akan menyebabkan kekacauan di Jambi. atas dasar itulah Guru Hasan menulis kitab ini, selain untuk menolak paham wahabi yang masuk melalui kitab yang berasal dari Palembang, juga untuk mencegah pemahaman yang keliru didalam masyarakat yang disebabkan oleh paham wahabi yang bertentangan dengan tradisi keislaman di Jambi.

b) Respon Masyarakat dan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya

Berbicara tentang pemikiran, tak dapat dipisahkan dari implementasi dan respon terhadap pemikiran tersebut, baik respon masyarakat pada masa ini ataupun respon pemerintah Belanda. dari pembahasan mengenai pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya yang mengkritisi dan menolak pemahaman kaum muda Palembang tentang masalah talkin, dengan cara menulis sebuah kitab. Respon yang diberikan oleh masyarakat kota Jambi agaknya cukup tergambar dari komentar yang diberikan oleh para tuan-tuan guru yang ada di Kota Jambi, sebagaimana tertulis didalam kitabnya seperti pada halaman 18 terdapat komentar dari Syekh Haji Abdul Somad bin Almarhum Haji Ibrahim Hoft Penghulu Jambi, halaman 19 terdapat komentar dari guru Abdul Majid bin Hamzah yang mengajar di Madrasah Jauharen dan guru Haji Abdurrohman bin Haji Zain al-Din yang mengajar di Madrasah Sa'addatudaren Tahtul Yaman dan Kampung Tanjung Johor Kota Jambi. Pada halaman 20 terdapat komentar dari Haji Muhammad Sholeh bin Kemas Haji Muhammad Yasin yang

⁴⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), hlm. 16

mengajar di Madrasah Nurul Islam Kampung Tanjung Pasir dan Kemas Haji Abdul Somad Ibnu Kemas Haji Hasan, dan selanjutnya pada halaman 21 terdapat komentar dari guru-guru yang mengajar di Madrasah Nurul Iman, dan di halaman 22, halaman terakhir terdapat nama-nama guru dari Madrasah Nurul Iman yang memberikan komentar tersebut, diantaranya, Guru Ja'far bin Abdul Jalil, Muhammad Saman bin Abdul Muhi, Haji Abu Bakar bin Haji Azro'i, Ahmad bin Muhi Al-Din, Muhammad Nawawi bin Abdus Somad, Abdul Syakur bin Abdullah, Abdul Majid bin Abu Hasan, Abdul Wahid bin Abdul Kohar, Muhamad Sholeh bin Abdul Rohman. Kesemua tuan guru ini memberikan komentar yang menunjukkan sepemahamannya terhadap pemikiran Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya.⁴⁶

Dari komentar yang dilakukan oleh para tuan-tuan guru yang berasal dari berbagai wilayah di Kota Jambi ini agaknya dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana respon masyarakat Kota Jambi terhadap isu keagamaan yang terjadi dan pemikiran dari Tuan Guru Hasan, sebab masyarakat merupakan komponen sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan pemimpin, dan dari segi agama para tuan-tuan guru inilah seorang pemimpin keagamaan. Fatwa dan pendapat tuan guru dipatuhi oleh masyarakat Kota Jambi khususnya. Hingga pendapat mereka dapat menggambarkan bagaimana pendapat masyarakat secara umum nantinya.

Adapun respon dari pemerintah Kolonial Belanda terhadap penerbitan kitab ini agaknya dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh pejabat politik kolonial untuk bidang keagamaan yakni Hoft Penghulu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, salah satu ulama yang berkemantar di dalam kitab karangan ini adalah Syekh Haji Abdul Somad bin Almarhum Haji Ibrahim seorang Hoft Penghulu Jambi pada masa ini. Selain itu meski pihak Belanda seringakali melakukan penekanan-penekanan dan sangat berhati-hati terhadap para ulama, seperti dengan dilakukannya pemeriksaan terhadap para haji dan tes yang dilakukan kepada setiap ulama yang ingin melakukan pengajaran, serta melakukan sortir-sortir terhadap kitab-kitab yang dianggap bertentangan dan akan menimbulkan pemberontakan. Adanya penulisan dan penerbitan kitab Nur al-Huda oleh Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya ini agaknya dipandang tidak memiliki pertentangan terhadap kekuasaan Kolonial Belanda, sehingga penerbitannya tidak dilarang.

Mendirikan Madrasah

Pada tahun 1938 pasca pegunduran diri guru Hasan sebagai mudir Madrasah Nurul Iman, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beliau berdagang di pasar Jambi dan mulai merintis sebuah lembaga pendidikan modern yang bernama Madrasah al-Khairiyah.⁴⁷ Karena beliau lebih banyak waktunya di Pasar Jambi beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah di daerah ini, karena dari dulu lembaga pendidikan Islam hanya berada dan terpusat di wilayah Seberang Kota Jambi, dengan dibantu muridnya M.O Bafadhal, Syekh Abd. Rahman

⁴⁶ Hasan bin Anang Yahya dalam kitab Nur al-Huda, (Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929 M), hal. 17-22.

⁴⁷ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 117

bin Ahmad Bafadhal dan beberapa donatur lainnya. Maka berdirilah Madrasah al-Khairiyah.⁴⁸

Madrasah ini pada mulanya hanya sebagai tempat mengaji Qur'an dan pelajaran ibadah untuk anak-anak bertempat di sebuah kontrakan di daerah sekitar sungai asam selama kurang lebih 2 tahun atas wakaf dari Syekh A. Rahman Bafadhal. Baru pada 1 Juni 1938 dibentuk panitia pendirian madrasah dengan susunan:

1. Kepala Guru : H. Hasan bin H. Anang Yahya
2. Pembantu : Muhammad Ali bin Muhammad
H. Abdul Roni bin Muhammad
3. Penulis/Bendahara : Syekh Muhammad bin Husin Bafadhal
4. Tempat Musyawarah : Muhammad Jahri Kepala Kampung Pasar
Muhammad Kepala Kampung Sungai Asam
5. Tukang Jalan List : H. Abd Aziz Bilal
Zainal Abidin Bilal
Zainuddin bin Tanjung
Ahmad Marzuki
Syekh Husin bin Umar Bafadhal
H. Husin bin Andung⁴⁹

Berdirinya Madrasah al-Khairiyah di Kota Jambi disambut dengan positif oleh masyarakat pada saat itu dikarenakan adanya pelajaran agama, ubudiyah yang bisa menjadi modal mereka terjun ke masyarakat.⁵⁰ Dengan dibantu oleh muridnya M.O Bafadhal, dukungan penuh dari Syekh Abd Rahman bin Ahmad Bafadhal yang mewakafkan sebidang tanah, dan dukungan finansial dari para donatur lainnya, maka berdirilah Madrasah al-Khairiah yang dipimpin hingga akhir hayatnya (1938-1940).⁵¹

Sejak pertama berdiri, ia menerapkan sistem klasikal penuh sebagaimana berlaku pada sekolah-sekolah barat pada masa itu. Ia juga memasukkan mata pelajaran umum; seperti al-jibru, handasah, ilmu hisab, geografia sebagai bahan dari kurikulum pembelajaran. Madrasah ini tidak memiliki sumber dana tetap atau dana abadi yang mampu menopang seluruh kebutuhan pembiayaan, karenanya model yang dipakai oleh guru Hasan ialah dengan mengutip iuran daripada murid untuk pembiayaan operasional madrasah, termasuk honor guru. Dengan model yang diberlakukannya ini, maka para guru yang mengabdikan diri di madrasah ini tidak dibayarkan dengan standar yang statis, artinya pembayaran honor tersebut sangat tergantung dengan total dana yang terkumpul dari para murid pada bulan yang sedang berjalan. Karena madrasah ini tidak memiliki pendapatan tetap selain dari sumber iuran para pelajar, maka madrasah ini berjalan dengan sangat bersahaja, para guru lebih di tuntut untuk

⁴⁸ Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi*, hlm. 122

⁴⁹ Usman Abu Bakar, *Orang Arab dan Perkembangan Islam di Jambi* Laporan Penelitian IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 25-26

⁵⁰ Wandu, *Madrasah al-Khairiyah dan Perkembangannya di Kota Jambi*, Skripsi Fak. Adab IAIN STS Jambi, 2014, h. 67 bandingkan Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 118.

⁵¹ Wandu, *Madrasah al-Khairiyah*, hlm. 71.

ikhlas dan menerima seadanya. Sebagai seorang mudir beliau banyak memainkan peran penting di madrasah, diantaranya beliau sangat memperhatikan keadaan tenaga pengajar dari segi upah para pengajar, dan keadaan siswa yang pada saat itu beliau memasukkan kurikulum umum di madrasah ini. Menurutnya pendidikan agama saja tidak cukup untuk kebutuhan anak tetapi kurikulum umum juga sangat perlu untuk bekal anak ketika selesai sekolah. Pada saat guru Hasan menjadi mudir keadaan siswa lumayan ramai, ini dikarenakan banyaknya anak-anak di Pasar Kota Jambi ingin melanjutkan ke sekolah agama pada saat itu. Menurut pandangan masyarakat sekolah agama atau madrasah adalah tempat ditanamnya nilai Ubbudiyah bagi anak, disana anak bisa memperoleh pendidikan pendidikan berbasis keagamaan agar terbentuk moral yang baik.⁵² Bahkan dalam perkembangan selanjutnya di madrasah al-Khairiyah antara tahun 1949-1950 melahirkan gerakan hizbullah yang membantu masyarakat Jambi dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan.⁵³

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya mengenai peranan Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya dalam perkembangan Islam di Kota Jambi 1927-1940, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya merupakan ulama yang berpengaruh dan disegani bagi masyarakat Kota Jambi beliau hidup pada masa pemerintahan kolonial Belanda, beliau lahir di Kampung Tengah, daerah Pacinan, Seberang Kota Jambi saat ini, beliau lahir pada tahun 1859 dan wafat pada tahun 1940. Peranan dan pengaruhnya dalam upaya perkembangan Islam di Kota Jambi tak dapat dipungkiri dilatar belakangi oleh lingkungan masa kecil yang membentuk kepribadiannya menjadi sosok ulama, lingkungan masa kecilnya merupakan bagian dari wilayah pacinan yang mana pada masa itu merupakan pusat kajian dan jaringan ulama di Jambi.
2. Peranannya dalam perkembangan Islam di Kota Jambi dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah beliau lakukan, *Pertama*; menjadi seorang pengajar, sebagai seorang ulama yang telah menuntut ilmu di Mekah dalam upaya mentransmisikan ilmu yang telah dipelajarinya, beliau memulai kariernya di Kota Jambi dengan menjadi tenaga pengajar di Madrasah Nurul Iman. *Kedua*; menjadi seorang mudir atau pemimpin

⁵² Wandu, *Madrasah al-Khairiyah*, hlm. 88-90

⁵³ Dimasa kepemimpinan HMO Bafadhal, Selain sebagai mudir beliau juga merupakan pemimpin partai Masyumi daerah Jambi, Untuk ikut berpartisipasi dalam pembelaan Negara. Masyumi membentuk badan pembelaan, dimaskudkan dengan pembelaan disini adalah pembelaan terhadap Negara, bukan pembelaan terhadap partai. Badan pembelaan ini ada dua bagian, yaitu Barisan Sabilillah untuk orang-orang tua dan Barisan Hizbullah untuk angkatan mudanya. Hal ini terjadi pada tahun 1946 sebagai tahun lahirnya gerakan Hizbullah. Karena gerakan Hizbullah merupakan badan pembelaan dari partai Masyumi, maka anggotanya adalah para anggota partai Masyumi dari angkatan mudanya. Di samping anggota-anggota resmi, diikutkan dalam gerakan ini pula murid-murid madrasah al-Khoiriyah yang sudah dewasa, dimana para pimpinan madrasah adalah pimpinan-pimpinan Masyumi juga. Jumlah anggota resmi tidak diketahui. Bahkan, karena pimpinan-pimpinan Madrasah al-Khoiriyah dan anggota-anggotanya banyak dari murid-murid madrasah-madrasah tersebut, maka di samping marks resmi di Simpang Empat jalan Garuda juga di komplek Madrasah al-Khoiriyah juga dijadikan salah satu markas gerakan Hizbullah. Lihat; Fauzi MO. Bafadhol "Madrasah Al-Khairiyah dan Gerakan Hizbullah di Kota Jambi (Studi Kasus Pusat Pendidikan yang Menggerakkan Kekuatan Politik dari tahun 1928-1949)," Proyek Penelitian Perguruan Tinggi IAIN STS Jambi dalam <http://phi-kualatungkal.blogspot.co.id/2011/02/madrasah-al-khoiriyah-dan-gerakan.html> di akses 23 Februari 2018 15:11 WIB.

Madrasah Nurul Iman, semasa beliau menjadi mudir, beliau banyak melakukan dobrakan baru, melakukan pembaharuan dibidang sistem pendidikan, pada masanya mulai diterapkan metode pembelajaran muthola'ah dan evaluasi belajar yang disebut imtihan waqaf, selain itu beliau juga melakukan pembaharuan di sistem kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum di madrasah Nurul Iman. *Ketiga*; Selain sebagai pemimpin madrasah, dibidang sosial kemasyarakatan beliau juga dianggap sebagai pemimpin agama atau *informal leader*, dimasa ini muncul isu-isu keagamaan mengenai pembaharuan dan pemurnian Islam, salah satu isu keagamaan yang muncul dan menjadi polemik dimasa ini ialah persoalan talkin, untuk menanggapi hal itu Tuan Guru Hasan bin Anang Yahya menulis kitab yang berjudul Nur al-Huda. *Keempat*; beliau mendirikan madrasah di Ibukota Jambi, mengingat pada masa ini pusat pengajaran dan pengkajian agama Islam terutama pendidikan formal berbasis madrasah hanya ada di Seberang Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Agus, Hasan Basri. *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin Van "Mencari ilmu dan pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara naik haji" ("Seeking knowledge and merit: Indonesians on the haj"), *Ulumul Qur'an (Jakarta) Vol II No 5*, 1990.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001.
- Elshbeth Locher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Belanda (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta: KITLV, 2008.
- Fadhil, Muhammad. *Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)*”, Disertasi, tidak di terbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Fauzi MO. Bafadhol “Madrasah Al-Khairiyah dan Gerakan Hizbullah di Kota Jambi (Studi Kasus Pusat Pendidikan yang Menggerakkan Kekuatan Politik dari tahun 1928-1949),” *Proyek Penelitian Perguruan Tinggi IAIN STS Jambi dalam <http://phi-kualatungkal.blogspot.co.id/2011/02/madrasah-al-khoiriyah-dan-gerakan.html>*

- Ibrahim, A. Rauf. dkk. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi dalam Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan*, Jakarta: Evaluasi Hasil Penelitian Dasar IAIN, 1979/1980.
- Ismail, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Kasful Anwar US. *Kepemimpinan Pesantren: Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, Jambi: Sultan Thaha Press IAIN STS Jambi, 2011.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lindayanti dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013.H
- Lindayanti, Juaidi T Noor, Ujang Hariadi, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*, Jambi : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014.
- Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012.
- Muzakkir, Ali. *Pemikiran Islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Jambi Melalui Naskah-naskah Lokal*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011.
- Muzakkir, Ali. "Pernaskahan Jambi dalam Kajian Islam di Indonesia" Makalah disampaikan pada Seminar Nasional 'Naskah Kuno sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban nusantara' Fak. Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Jambi, 21 Oktober 2017.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS. 1997.
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jambi: Depdikbud, 1985.
- Tideman, J. Translate: *Djambi*, Amsterdam: De Bussy, 1938.
- Usman Abu Bakar, *Orang Arab dan Perkembangan Islam di Jambi* Laporan Penelitian IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wandi, *Madrasah al-Khairiyah dan Perkembangannya di Kota Jambi*, Skripsi Fak. Adab IAIN STS Jambi, 2014.
- Yahya, Hasan bin Anang, *Nur al-Huda*, Singapura: Percetakan Ahmadiyah, 1929.

Arsip

- A. Mukti Nashrudin, *Jambi dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M.* Dalam Arsip Daerah Jambi No. 368.
- J Tideman, Ph. Pl. Sgar, *Jambi Koninklijke Vereeniging* (Amsterdam: Koloniaal Isntitut), bab VII dalam Arsip Daerah Jambi no. 144.
- S Hertini Adiwoso dan Budi Prihatya *Nota Van Bestuursovergave Van Resident H.L.C PetriNota Serah Terima Jabatan residen H. L. C. Petri Edisi Bahasa Belanda dan Indonesia*, Jambi: Kantor Arsip Daerah Provinsi Jambi, 2006.